

**GAMBARAN SIKAP ORANG TUA TERHADAP PEMBERIAN HUKUMAN PADA ANAK
USIA SEKOLAH KETIKA MELAKUKAN KESALAHAN**

Elok Triestuning

Universitas Airlangga Surabaya

Deaelok@gmail.com

Abstrak. Hukuman masih menjadi cara yang paling efektif bagi orang tua untuk menyadarkan pihak atau anak yang bersalah, bahwa hal yang baru saja dilakukan hendaknya tidak diulangi, karena hal tersebut tidak pantas dilakukan dan tidak diperbolehkan oleh orangtua. Namun pemberian hukuman yang terlalu berat dan terlalu sering akan mengakibatkan anak meniru perilaku agresif terhadap orang lain atau benda disekitarnya selain itu anak semakin terpuruk, sedih, atau malah depresi. Kenyataan yang terjadi pada orang tua kebanyakan didalam memberikan hukuman kepada anak tidak hanya bertujuan untuk merubah perilaku anak menjadi lebih baik melainkan juga sebagai pelampiasan emosional orangtua kepada anak sehingga hukuman yang diberikan sering berupa kekerasan fisik dan kekerasan emosional misalnya memukul, mencubit, mencaci dan mencela baik di belakang atau di depan umum, mengunci di kamar mandi, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap orang tua apakah bersikap menerima atau menolak terhadap perilaku pemberian hukuman pada anak ketika melakukan kesalahan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-experimental* dengan metode penelitian deskriptif.

Kata Kunci : Sikap Orang tua, Pemberian hukuman, Anak usia sekolah

LATAR BELAKANG MASALAH

Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang besar sebagai pendidik utama dan pertama di dalam keluarga yang menghendaki agar anak dapat mengembangkan perilaku tertentu. Maka pendidikan disiplin di terapkan sebagai metode bimbingan orang tua agar anaknya mematuhi peraturan yang telah di buat dengan tujuan agar anak memiliki disiplin jangka panjang di mana penanamannya di mulai sejak kecil. Pendidikan disiplin yang paling sering di gunakan adalah hukuman. Sebagai orangtua, kita dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara merawat dan mencintai anak, dan memberikan hukuman ketika mereka berbuat salah. Namun dalam batas-batas tertentu, hukuman kepada anak bisa menjadi wajib, dan dalam batas-batas tertentu hukuman tidak diperbolehkan. Tujuan memberikan hukuman agar anak bisa menjadi lebih baik, lebih maju, lebih santun dan lebih berguna bagi teman dan lingkungan di mana anak

berada. Bukan hukuman yang akan menjadikan anak semakin terpuruk, sedih, atau malah depresi. Ida (dalam Handayani, 2000) mengemukakan kekerasan dalam kondisi dan lingkungan yang tidak kondusif, tidak mendidik serta tidak pantas bersentuhan dengan dunia anak akan menghambat perkembangan fisik serta jiwa anak, sehingga anak merasa takut dan terancam dan merasa tidak diharapkan dalam keluarganya. Pemberian hukuman ini juga telah mengilhami serangkaian perdebatan baru di antara sarjana psikologi, sosiologi dan hukum tentang bagaimana pemberian hukuman ini perlu di lakukan atau tidak di lakukan pada anak-anak oleh orangtua, walaupun dari hasil penelitian terdapat kontroversial mengenai pemberian hukuman pada anak ketika melakukan kesalahan namun sebagian besar orangtua tetap mempunyai sikap positif terhadap pemberlakuan punishment pada anak-anak mereka (Elizabeth Thompson G, 2002).

Memberikan hukuman baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan emosional sedikit banyak pasti akan memberikan dampak pada perkembangannya. Anak-anak yang mengalami hukuman kekerasan fisik atau pun kekerasan emosional menyebabkan anak berperilaku impulsif sedangkan anak-anak yang tidak mengalami hukuman kekerasan fisik ataupun mental memiliki perilaku yang hangat dan suportif (Katherine.JA, Paul J.F, S.Doug B, 2006).

Berdasarkan laporan yang di terima Komnas PA, Ujar Arist kekerasan pada anak mengalami peningkatan tiap tahunnya sejak tahun 2010 sebanyak 2.046 kasus, tahun 2011 naik menjadi 2.462 kasus, tahun 2012 naik lagi menjadi 2.626 kasus dan pada tahun 2013 menjadi 3.339 kasus, termasuk di dalamnya kasus mengenai kekerasan fisik yang di lakukan oleh orang tua dengan motif memberi pelajaran atas kesalahan yang di lakukan oleh anaknya (Jakarta, Kompas.com, 2014). Kasus lain dari harian Kompas.com tentang dugaan penelantaran anak di Perumahan Citra Gran Cibubur Bekasi Jawa Barat pada anak laki-lakinya yang berusia 8 tahun dengan alasan memberikan hukuman karena kesal dengan kesalahan yang telah di lakukan oleh anaknya (Kompas. Com, 2015).

Hukuman yang baik pada dasarnya adalah sebuah konsekuensi dari perjanjian yang kita buat bersama dengan anak. A.L Gore dalam Suwarno (1992) mengatakan bahwa anak tidak boleh di didik dengan ketakutan ataupun dengan paksaan-paksaan yang tidak mereka pahami dan efek negatifnya anak tidak melakukan pelanggaran karena ketakutan bukan kesadaran, akibatnya anak akan bersikap baik di depan orangtua sebaliknya tetap mempunyai sifat buruk di dalam dirinya yang bisa di lampiaskan kepada orang lain. Namun sangat di sayangkan dari beberapa kasus di atas menunjukkan masih banyak orang tua yang memberikan hukuman kepada anak yang tidak hanya bertujuan untuk merubah perilaku anak menjadi baik melainkan sebagai pelampiasan emosional orang tua kepada anak sehingga hukuman yang

diberikan berupa kekerasan fisik atau pun emosional misalnya dengan menelantarkan anak, memukul, mencubit atau mencaci maki.

TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap pemberian hukuman pada anak usia sekolah ketika melakukan kesalahan.

MANFAAT PENULISAN

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan para orangtua pada umumnya serta para praktisi ilmu psikologi khususnya tentang pemberian hukuman terhadap anak yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pihak yang terkait sebagai informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan perkembangan anak, sehingga anak tumbuh optimal dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan bangsa.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Noto Atmojo, 1997). Sementara Berkowitz (dalam Azwar, 1995) mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Lapiere (dalam Azwar, 1995) mengemukakan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap dapat

diartikan sebagai kecenderungan untuk memberikan respon positif atau negatif terhadap objek, konsep atau pribadi seseorang.

B. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial (Wikipedia.com, 2015). Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak).

Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain

C. Pemberian Hukuman

Hukuman (bahasa Inggris: *punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. (Wikipedia.com, 2015). Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Selanjutnya M. Ngalim Purwanto (1995) mengatakan hukuman atau Punishment dalam hal ini adalah pemberian penderitaan. Pengertian lain yang dinyatakan oleh Sarwono (1992) hukuman adalah sesuatu yang diberikan atau ditimbulkan dengan

sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) kepada siswa, dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya menuju kearah perbaikan. Adnil Edwin (2012) mengungkapkan hukuman adalah proses ketika suatu konsekuensi segera mengikuti suatu perilaku sehingga frekuensi perilaku sesudah proses berkurang.

Bandura (dalam Saul McLeod, 2011) bahwa manusia adalah prosesor informasi aktif dan berpikir tentang hubungan antara perilaku mereka dan konsekuensinya. Anak akan mengamati perilaku di sekitar mereka yang mereka amati. Seorang anak membutuhkan penguatan, dengan begitu anak akan berperilaku yang menurut mereka percaya akan mendapatkan persetujuan. Penguatan positif atau negatif akan berdampak kepada perilaku anak.

Hukuman pada anak merupakan bagian dari perlakuan salah terhadap anak, di dalam keluarga meliputi penganiayaan fisik, penelantaran anak, penganiayaan emosional. Hal tersebut akan berakibat pada tumbuh kembang anak, antara lain anak akan mengalami gangguan :

1. Kecerdasan

Anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, bahasa dan membaca.

2. Emosi

Terdapat gangguan emosi pada : perkembangan konsep diri yang positif, dalam mengatasi sifat agresif, perkembangan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri.

3. Konsep diri

Anak merasa dirinya jelek, tidak di cintai, tidak dihendaki, tidak bahagia, tidak menyenangkan aktifitasnya.

4. Agresif

Anak lebih agresif terhadap teman sebayanya. Sering tindakan agresif

tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil miskinnya konsep diri

5. Hubungan sosial

Anak kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa. Suka mengganggu orang dewasa dengan perbuatan-perbuatan kriminal. (Soetjiningsih, 1995).

Prinsip-prinsip di dalam memberikan hukuman :

1. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman

Metode terbaik yang harus tetap diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak.

2. Hukuman distandarkan pada perilaku.

Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan "pelaku" nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan

3. Menghukum tanpa emosi

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif. Kesalahan lain yang sering dilakukan seorang pendidik ketika menghukum anak didiknya dengan emosi, adalah selalu disertai nasehat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan anak. Dalam kondisi seperti ini sangat tidak efektif jika digunakan untuk memberikan nasehat panjang lebar, sebab anak dalam kondisi emosi sedang labil, sehingga yang ia rasakan bukannya nasehat tetapi kecerewetan dan omelan yang menyakitkan.

4. Hukuman sudah di sepakati

Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya. Adapun kelebihan di berlakukannya pemberian hukuman sebagai berikut :

1. Menimbulkan respon positif dalam tanggung jawab.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

2. Menciptakan kebiasaan yang disiplin kokoh di dalam dirinya untuk tidak mengulang kesalahan yang dilakukan.
3. Menimbulkan perasaan untuk memperbaiki sikap dalam melakukan belajar,
4. Menimbulkan sikap tauladan dalam bentuk tanggung jawab dalam melakukan kesalahan, dan
5. Meningkatkan rasa aman, tertib serta menyenangkan didalam kelas ketika belajar.

Sebaliknya kelemahan pemberian hukuman kepada anak adalah sebagai berikut :

1. Anak merasa bahwa tidak ada lagi kasih sayang dalam belajar apabila hukuman tidak sesuai,
2. Anak akan terekam sikap kekerasan apabila hukuman dilakukan secara fisik dan tidak menimbang dulu kadar kesalahannya, dan
3. Anak tidak dapat memahami cara belajar tanggung jawab dengan baik apabila hukuman dilaksanakan dengan sewenang-wenangnya.

D. Anak Usia Sekolah

Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget (dalam Adwil Edwin, 2002) usia sekolah merupakan tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak bertindak, berpikir dan berperasaan dalam kerangka objek dan peristiwa (*event*) yang konkret, realistik, serta dapat di persepsi (Adwil Edwin. N, 2002). Dari teori ini menjelaskan tentang perkembangan kognitif yang sangat penting terjadi pada tahap ini, yaitu penalaran silogistik yakni suatu konklusi logis dapat di tarik dari dua premis. Contohnya, semua kuda adalah mamalia (premis), dan semua mamalia berdarah panas (premis) sehingga semua kuda berdarah panas (konklusi). Karena anak mulai memahami silogisme, ia dapat memahami makna hukuman.

Karakteristik perilaku individu pada usia sekolah menurut Tri Rusmi Widiatun (1999) :

1. Imajinasi serta menyenangkan suara dan gerak ritmik
2. Menyenangi pengulangan aktivitas
3. Menyenangi aktifitas kompetitif
4. Rasa ingin tahunya besar
5. Selalu memikirkan sesuatu yang dibutuhkan atau diinginkan
6. Meningkatkan minat untuk terlibat pada permainan yang diorganisasikan
7. Cenderung membandingkan dirinya dengan teman-temannya dan mudah merasa rendah diri apabila ada kekurangan pada dirinya atau mengalami kegagalan.
8. Cenderung membandingkan dirinya dengan teman-temannya dan mudah merasa rendah diri apabila ada kekurangan pada dirinya atau mengalami kegagalan
9. Mudah gembira karena pujian dan mudah patah hati atau tidak senang jika dikritik
10. Selalu menginginkan persetujuan orang dewasa tentang apa yang diperbuat.

ANALISIS KRITIS

Metode di dalam menerapkan disiplin anak yang paling banyak di gunakan oleh orangtua adalah pemberian hukuman. Melihat dari beberapa kasus yang ada yang telah di uraikan pada latar belakang yaitu dari tahun ke tahun sejak 2010 hingga 2013 menunjukkan ada peningkatan kekerasan pada anak termasuk yang dilakukan oleh orangtua dengan tujuan memberi hukuman karena anak melakukan kesalahan. Contoh kasus lain di tunjukkan oleh kasus penelantaran anak oleh orangtua pada tahun 2015 di Perum. Citra Gran Cibubur Bekasi Jawa Barat karena kesal pada anak yang telah melakukan kesalahan (Kompas.com 2015). Hal ini menunjukkan sikap orangtua yang mendukung terhadap pemberlakuan pemberian hukuman pada anak ketika melakukan kesalahan. Sangat disayangkan lagi jika orangtua ketika memberikan hukuman kepada anak tidak hanya

bertujuan untuk merubah perilaku anak menjadi lebih baik melainkan juga sebagai pelampiasan emosional orangtua kepada anak sehingga hukuman yang diberikan sering berupa kekerasan fisik dan kekerasan emosional misalnya memukul, mencubit, mencaci dan mencela baik di belakang atau di depan umum, mengunci di kamar mandi, dan sebagainya. Namun jika kita telat perlu kah dan wajibkah orangtua menghukum anak, apalagi sampai melakukan kekerasan fisik atau pun mental sehingga memberikan dampak perkembangan anak baik fisik atau psikologis?

Memang beberapa situasi yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi anak sehingga tanpa disadari mengatakan atau melakukan sesuatu yang tanpa disadari dapat membahayakan atau melukai anak, biasanya tanpa alasan yang jelas. Mengacu pada perkembangan anak pada usia sekolah menurut Tri Rusmi Widayatun (1999), anak pada tahap perkembangan mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga merupakan hal yang wajar jika anak memiliki pemikiran-pemikiran sendiri dan mereka ingin melihat serta mencoba hal-hal yang baru, ketika mencoba berbagai hal baru, seringkali mereka melanggar aturan-aturan yang kita ciptakan. Sebaiknya orangtua tidak menganggap anak itu memiliki tabiat yang buruk. Anak-anak itu aktif karena ingin melakukan sesuatu atau untuk menunjukkan jati diri. Dalam proses pembelajaran, tidak ada satupun usaha yang tidak di hargai dan setiap kesalahan perlu menerima sanksi (Adnil Edwin Nurdin, 2012), teori ini diartikan bahwa anak boleh di berikan hukuman namun yang tidak menyakiti sebaliknya yang mendidik sesuai dengan perkembangannya. Adnil Edwin Nurdin (2012) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak bertindak, berpikir dan berperasaan dalam kerangka objek dan peristiwa yang konkret, realistik serta dapat

dipersepsi. Pola pikir egosentris digantikan dengan pola pikir operasional yang mengacu pada suatu perbuatan terhadap berbagai benda dan peristiwa berdasarkan informasi yang luas dari luar dirinya.

Menghadapi anak memang membutuhkan kesabaran dan pengertian. Hukuman untuk anak sangat dilarang menggunakan cara-cara kasar bahkan ditambah hardikan dengan memberikan cap negatif pada anak, seperti “anak bandel”. Sebab metode tersebut akan menanamkan keyakinan yang lebih kuat pada si anak terhadap sikap sarkasme, jangan sampai anak berpikiran bahwa sikap kasar dapat dibenarkan untuk meyakinkan orang lain mengikuti kehendak mereka. Memberikan penjelasan yang lebih komunikatif dan masuk akal secara intens akan melatih anak berpikir mengenai tindakan yang baik dan buruk, mampu membedakan tindakan yang wajar dan tidak wajar, serta perbuatan yang sopan dan tidak sopan maupun tindakan menyenangkan dan tidak menyenangkan bagi orang lain. (Miftakh Faried, 2004).

KESIMPULAN

Metode terbaik yang tetap harus di prioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, lebih baik tidak di lakukan, sesuai dengan yang di sampaikan oleh A.L Gore dalam Suwarno (1992) bahwa anak tidak boleh di didik dengan ketakutan ataupun dengan paksaan-paksaan yang tidak mereka pahami.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S (2007). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Fariad, M., Susanti, H., Solekhudin, M., Brilyantini, Nanny, S. (2004). *Psikologi Anak 3*. Jakarta. Intisari Mediatama.
- Gershof, E.T (2002). Corporal Punishment by Parents & Associated Child Behaviors and Experiences A-Meta Analytic and Theoretical Review. *Psychological Bulletin*.2002,vol 128, No.4, 539-579.
- Katherine, J.A., Paul, J.F., Doug, S.B. (2006). Corporal Punishment & Child Adjustment. *Journal of Applied Developmental Psychology* 27. 2006. 527-541
- Kompas.com (2014). *Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak*. Online. Di akses pada tanggal 01 Juni 2015. Melalui nasional.kompas.com/read/2014/07/0527140/Indonesia.Darurat.Kekerasan.pada.Anak.
- Kompas.com (2015). *Hati-hati Salah Memberi Hukuman Membuat Anak Jadi Pendendam*. Online di akses pada tanggal 01 Juni 2015. Melalui Kompas.com/read/2015/05/15/151459523/Hati-hati.Salah.memberi.hukuman.membuat.anak.jadi.pendendam.
- Notoatmodjo (1997). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Rineka Cipta
- Nurdin, A.E. (2012). *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*. Jakarta. EGC
- Purwanto Ngalm (1995). *Ilmu Pendidikan. Bandung*. Remaja Rosdakarya
- Saul Mcleod (2011). *Bandura Social Learning Theory*. Online diakses pada tanggal 31 Mei 2015. Melalui www.simplypsychology.org/Bandura.html
- Sarwono (1992). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Soetjiningsih (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. EGC
- Wikipedia (2015). *Hukuman*. Online. Diakses pada tanggal 01 Juni 2015. Melalui id.wikipwdia.org/wiki/Hukuman.
- Widayatun, T.R (1995). *Ilmu Perilaku*. Jakarta. Infomedika.